

# Implementasi kurikulum berbasis fitrah perspektif hadits untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Siti Rohmah Kurniasih\*, Siti Rochmah Dirgantini, Maslani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*2220040097@student.uinsgd.ac.id

## Abstract

*Educational institutions are one of the important elements that have a central role in developing students' religious attitudes; therefore, institutions are expected to be able to design appropriate curricula so that they are able to develop the various potentials that students have, including religiousness or religiosity, one of which is by implementing nature-based curriculum in the learning process. The aim of this research is to analyse the implementation of the nature-based curriculum in the learning process at Madrasah Ibtidaiyyah and its effectiveness in developing students' religious attitudes, as well as identify various obstacles and solutions to overcome obstacles related to the implementation of the nature-based curriculum in the learning process. The research method uses qualitative research with a case study type of research. The research data sources were obtained from primary data sources, principals, teachers, and 15 parents of Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani students. Meanwhile, secondary data sources come from books, documentation studies, and journal articles that are relevant to the research problem. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, questionnaires, and documentation studies. Meanwhile, data analysis involves data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, the results showed that the implementation of a nature-based curriculum was carried out through four learning principles, namely learning based on religious values, literacy-based learning, character-based learning, and life skills-based learning. Through this research, it is hoped that it will be able to contribute to effective learning innovation and improve the religious attitudes of Madrasah Ibtidaiyyah students.*

**Keywords:** Nature-Based Curriculum; Religious Attitudes; Ibtidaiyyah Madrasah

## Abstrak

Lembaga pendidikan sebagai salah satu unsur penting yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan sikap keberagaman peserta didik, oleh karena itu lembaga diharapkan mampu merancang kurikulum yang tepat sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, termasuk potensi keberagaman atau religiusitas, salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan kurikulum berbasis fitrah dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah dan efektivitasnya terhadap perkembangan sikap keberagaman peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan solusi dalam mengatasi hambatan terkait implementasi kurikulum berbasis fitrah dalam proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru, dan 15 orang tua peserta didik Madrasah

Copyright (c) 2024 Siti Rohmah Kurniasih, Siti Rochmah Dirgantini, Maslani

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 14 Mei 2024, Accepted 2 Juni 2024, Published 4 Juni 2024

Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, studi dokumentasi, dan artikel jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket atau kuesioner, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa implementasi kurikulum berbasis fitrah dilaksanakan melalui empat prinsip pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, pembelajaran berbasis literasi, pembelajaran berbasis karakter, dan pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill*. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi inovasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah.

**Kata kunci:** Kurikulum Berbasis Fitrah; Sikap Keberagamaan; Madrasah Ibtidaiyyah

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya terbatas kepada proses transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi merupakan proses untuk mengembangkan berbagai dimensi yang meliputi ilmu pengetahuan, alterasi nilai, dan pembentukan sikap keberagamaan (Usman, Wicaksono, & Zainab, 2022). Karakter keagamaan harus dikembangkan oleh pendidik dalam proses pendidikan sebagai bagian dari pedoman hidup di dunia (Nuramini, 2022). Perkembangan sikap keberagamaan pada manusia hakikatnya telah muncul sejak manusia dilahirkan ke dunia. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dalam Riwayat lain dikatakan: Musyrik”(Al-Bukhori, 1990). Makna fitrah sendiri, menurut Mujib (1999) adalah potensi yang diberikan secara langsung oleh Allah SWT kepada jiwa manusia yang berfungsi untuk mengubah tingkah laku manusia. Selain itu, fitrah juga merupakan elemen jiwa yang mampu meningkatkan konsep agama menjadi pengalaman beragama.

Perkembangan sikap keberagamaan selain terjadi sejak manusia dilahirkan, juga terjadi pada fase anak-anak atau masa sekolah dasar. Fase anak-anak atau masa sekolah dasar berlangsung mulai dari usia 7-12 tahun (Khodijah, 2021). Masa ini sering disebut sebagai masa tidak rapi, karena anak cenderung sering bersikap ceroboh. Selain itu, pada masa ini anak lebih senang mengikuti teman-temannya dibandingkan orang tuanya sendiri (Frasandy & Mashudi, 2023). Selain itu, pada fase anak-anak atau sekolah dasar, anak masih suka memperhatikan dan meniru kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Keberagamaan pada masa anak-anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh unsur luar dari diri mereka (Ramayulis, 2002). Mereka akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan orang tua terkait berbagai hal termasuk masalah agama walaupun tanpa mereka ketahui manfaatnya. Sehingga sering kali kita perhatikan, banyak anak-anak yang melakukan perilaku yang terkadang menyalahi sikap keberagamaan. Misalnya, anak mengidolakan artis atau *public figure* yang mereka sukai tanpa melihat bagaimana akidah, akhlak, dan ibadahnya sehingga mereka meniru perilaku negatif dari *public*

*figure* yang di idolakannya. Selain itu, beberapa permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan sikap keberagamaan peserta didik usia sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyyah) adalah penggunaan kata atau bahasa yang kasar, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, suka mencaci dan menghina teman, tidak konsisten atau malas dalam menjalankan ibadah. Selain itu, sering kita temukan bahwa kurikulum yang dirancang oleh lembaga pendidikan terlalu padat atau terfokus pada aspek kognitif saja, sehingga integrasi nilai-nilai keberagamaan ke dalam aktivitas sehari-hari peserta didik di sekolah kurang optimal terlaksana.

Atas dasar permasalahan di atas, maka lembaga pendidikan sebagai salah satu unsur penting yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik, harus mampu merancang kurikulum yang tepat yang mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, termasuk potensi keberagamaan atau religiusitas. Kurikulum sebagai instrumen pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran (Bahri, 2021). Kurikulum berfungsi untuk memberikan panduan bagi pendidik dalam merencanakan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pendidikan (Elisa, 2018). Salah satu konsep kurikulum yang dapat diterapkan untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sikap keberagamaan atau religiusitas peserta didik adalah kurikulum berbasis fitrah. Kurikulum berbasis fitrah merujuk kepada hadits Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam kitab Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin yang menjelaskan tentang potensi (fitrah) manusia untuk mengenal dan mengakui Tuhan. Dalam mengenal dan mengakui Tuhan, anak yang baru lahir tentunya tidak serta merta langsung mengenal Tuhan, akan tetapi perlu adanya bimbingan berupa pendidikan.

Kurikulum berbasis fitrah adalah pendekatan pendidikan yang memperhatikan kodrat atau fitrah manusia sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Konsep dasar kurikulum berbasis fitrah menekankan bahwa setiap individu dilahirkan dengan sifat fitri yang baik, yang menjadi landasan bagi pengembangan potensi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Nuramini, 2022). Kurikulum berbasis fitrah mengintegrasikan nilai-nilai agama secara holistik ke dalam kurikulum, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran (Muniroh, 2019). Pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Subhi, 2021) menyatakan bahwa kurikulum berbasis fitrah tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keseimbangan kepribadian yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan emosional. Sehingga melalui konsep ini, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai universal yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Penelitian serupa pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya dalam JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah yang ditulis oleh Uliy Robbayani Ilma, Ika Ratih Sulistiani, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina pada tahun 2023 dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Berbasis Fitrah Kelas Rendah Di Madrasah Ibtidaiyyah” menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, menggunakan metode pendidikan berbasis Al-Qur’an, dan melibatkan peserta didik ke dalam beberapa aktivitas keberagamaan. Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama yaitu tentang karakter religius atau keberagamaan tetapi hanya fokus pada bentuk pendidikan tidak mendetail membahas tentang konsep kurikulum yang tentunya memiliki cakupan yang lebih luas.

Peneliti memandang sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi kurikulum berbasis fitrah untuk mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang implementasi kurikulum berbasis fitrah dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah, dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas kompleks secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks nyata (Jhon Creswell, 2015). Alasan peneliti memilih metode ini adalah karena dengan metode ini peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks kasus yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut di lingkungan yang nyata (Adhimah, 2020). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani (MI TAMI) sebanyak 15 orang. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, karya ilmiah dan artikel jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Kp. Ciluncat Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat 40238. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

Data penelitian ini diambil dari hasil tes siswa dan dari hasil observasi kemampuan memecahkan masalah siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai rata-rata model pembelajaran PBL adalah 88,64 atau dibulatkan menjadi 89. Dengan nilai tengah 90, nilai minimum 60, nilai *maximum* 100 dan standar deviasi 8.727. Kemudian nilai rata-rata model pembelajaran konvensional adalah 70.26 atau dibulatkan menjadi 72. Dengan nilai tengah 75, nilai minimum 50, nilai *maximum* 90 dan standar deviasi 10.476.

Kemudian pengujian dilanjutkan dengan uji normalitas dan homogenitas dengan hasil nilai signifikan model pembelajaran PBL ditinjau dari *kolmogorov-smirnov* adalah 0.003 dan model pembelajaran konvensional adalah 0.003, sedangkan jika ditinjau dari *shapiro-wilk* nilai signifikan model pembelajaran PBL adalah 0.007 dan model pembelajaran konvensional adalah 0.003. Merujuk kepada pedoman keputusan maka data terdistribusi tidak normal. Selanjutnya berdasarkan uji homogenitas diperoleh nilai signifikan 0.553 yang artinya data terdistribusi homogen.

Dari hasil uji statistik di atas maka diperoleh keterangan data tidak normal dan data homogen, selanjutnya pengujian dilakukan dengan uji non parametrik yakni dengan uji *mann-withney*. Diperoleh data sebagai berikut:

Ranks

	Pembelajaran	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor_Belajar	PBL	28	40.84	1143.50
	konvensional	28	16.16	452.50
	Total	56		

*Output rank* di atas menyatakan bahwasanya rata-rata *rank* dari 28 siswa dengan model pembelajaran PBL yakni 40.84 lebih besar dari pada *mean rank* dari 28 siswa yakni 16.16. selisih *mean rank* kedua pembelajaran tersebut adalah 24,68.

Test Statistics<sup>a</sup>

	Skor_Belajar
Mann-Whitney U	46.500
Wilcoxon W	452.500
Z	-5.686
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dari hasil *test statistic* terlihat bahwasanya nilai *sig 2 tailed* adalah 0.000 yang mana nilai ini adalah lebih kecil dari pada 0.05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi indahnyanya saling membantu dan hidup rukun dengan model pembelajaran PBL. Maka ditinjau dari hasil tes yang pada prosesnya melibatkan kemampuan memecahkan masalah tersebut kita dapat menyimpulkan

bahwasanya terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa dengan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, bahwasanya siswa dengan model pembelajaran PBL dengan Teknik bermain peran lebih berperan aktif dan komunikatif juga dapat memahami konsep suatu materi karena pembelajaran diawali dengan penyajian masalah. Model Pembelajaran PBL mampu memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan memecahkan masalah karena dimulai dengan masalah yang penting dan sesuai dengan lingkungan siswa (Primadoniati, 2020). Masalah tersebut yang akhirnya dapat merangsang siswa untuk membiasakan dirinya dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Subjek dari pada model ini adalah untuk mentransformasikan pengetahuan kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk belajar dan berpikir untuk memecahkan masalah (Novita dkk., 2019).

Selain meningkatkan kemampuan memecahkan masalah model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, membuat siswa lebih lama mengingat materi karena keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman, misalnya diskusi, paparan membuat siswa mampu mengingat materi 90% pasca dua minggu setelah pembelajaran, selain itu juga pembelajaran dengan melibatkan kegiatan motorik dan keterlibatan aktif meningkatkan penyerapan materi dan cenderung bertahan lebih lama dalam memori belajar (Purnomo dkk., 2022). pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan hubungan dua arah yang berdasarkan pada stimulus dan respons. Lingkungan memberikan masukan berupa masalah dan bantuan. Sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut sehingga masalah yang disajikan dapat dinilai, dianalisis, di selidiki dan dicari solusinya. Dengan dukungan teoritisnya PBL ini mengambil psikologi kognitif. Fokusnya pada apa yang anak pikirkan dan apa yang anak kerjakan. guru harus memosisikan dirinya sebagai fasilitator (Rumini, 2020).

Berbanding terbalik dengan kelas model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, siswa hanya menerima konsep-konsep yang sudah guru sediakan tanpa mengalami proses identifikasi, penyelidikan dan penyajian solusi terhadap masalah. Akibatnya siswa kurang terampil dalam menghadapi dan memecahkan masalah juga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran cenderung tidak aktif dan membosankan.

Perbedaan hasil belajar dari kedua model pembelajaran di atas menunjukkan bahwasanya siswa dengan model pembelajaran PBL dengan Teknik bermain peran lebih mampu menemukan solusi dari permasalahan atau dapat dikatakan mampu memecahkan masalah karena dalam prosesnya siswa diberi kesempatan untuk menghadapi masalah nyata, diberikan kesempatan secara bebas dalam berpendapat terlibat dalam segala aspek psikologisnya, yakin dan mempercayai dirinya sendiri.

Dengan secara tidak langsung juga siswa memahami materi tersebut. Hal ini didukung oleh peneliti lain yang berpendapat bahwasanya model pembelajaran PBL ini dapat memberikan manfaat berupa menguatkan ingatan siswa dan meningkatkan pemahamannya karena siswa memperoleh pengalaman secara *deep learning*, membuat siswa menjadi lebih fokus, mendorong siswa untuk berpikir, menumbuhkan sikap kepemimpinan, membangun kecakapan belajar dan memotivasi pemelajar (Amir, 2016).

## B. Langkah-Langkah Model Pembelajaran PBL dengan Teknik Bermain Peran

Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung memiliki visi “Membangun generasi bertauhid yang mencintai Allah dan Rasul-Nya”, Adapun langkah konkret untuk merealisasikan visi tersebut tertuang dalam misi yang telah dirancang yaitu “Membentuk generasi hafidz Qur’an yang pandai mentadaburinya, dan membentuk generasi Qurani dan berakhlak Mulia”. Untuk mendukung terealisasinya visi dan misinya tersebut, Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung telah mengintegrasikan dua macam kurikulum dalam proses pembelajarannya, yaitu kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dan kurikulum khas Yayasan Madani yaitu kurikulum berbasis fitrah yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah. As-Sunnah sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur’an yang begitu banyak memberikan gambaran terkait nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan berbasis fitrah. Pendidikan berbasis fitrah sudah jauh-jauh hari dibahas oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيَّةُ بِبَيْهِيَّةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”

Para ahli hadis menyatakan bahwa fitrah adalah kecenderungan kepada tauhid karena ajaran tauhid sesuai dengan akal dan mendorong pemikiran yang sehat. Fakta bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan sifat, perangai, dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Dengan demikian, jika dia dibiarkan untuk tetap dalam keadaan ini, dia akan tetap mengikutinya dan tidak akan keluar darinya. Oleh karena itu, dipahami bahwa fitrah adalah keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan

oleh Allah sejak lahir. Tauhid adalah inti dari agama Islam, sehingga fitrah adalah keadaan yang belum terdefinisi sampai seseorang secara sadar mendeklarasikan keimanannya.

Kurikulum berbasis fitrah yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung ini menerapkan konsep pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dengan harapan seluruh aspek yang dimiliki oleh peserta didik meliputi aspek jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Sumber belajar yang dijadikan rujukan utama oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, serta didukung oleh teori-teori psikologi pendidikan modern.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah, MI Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung menerapkan konsep pendidikan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Hadits, di mana untuk peserta didik kelas 1-4 (usia 7-10 tahun) diberikan pendidikan tentang adab (*ta'dib*) hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Sedangkan untuk peserta didik kelas 5-6 (usia 10-12 tahun) diberikan pendidikan tentang ilmu atau menekankan kepada aspek penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Selain diberikan pendidikan tentang ilmu pengetahuan, peserta didik kelas 5-6 (usia 10-12 tahun) juga dibekali dengan pendidikan seputar *aqil baligh*, dengan harapan peserta didik dapat mencapai tahap perkembangan kedewasaan biologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan dengan tujuan akhir yaitu terbentuknya peserta didik yang siap menjalankan amanahnya sebagai *khalifatullah fil ard'*, dengan cara mengembangkan seluruh potensi fitrah yang sudah Allah SWT berikan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yaitu Kepala Sekolah beliau memaparkan bahwa prinsip pembelajaran yang dipegang dalam

mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah berdasarkan hadits kitab Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI* di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, hal ini karena lembaga sekolah menyadari bahwa beragama merupakan bagian dari fitrah peserta didik sebagai manusia, sehingga harus selalu dipelihara dengan baik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, sehingga peserta didik dapat memahami perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi.
2. Pembelajaran berbasis literasi, hal ini karena literasi atau membaca menjadi bagian dari fitrah peserta didik sebagai manusia. Dengan pembelajaran berbasis literasi ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun agama, sehingga mereka bisa menjadi manusia pembelajaran sepanjang hayat.
3. Pembelajaran berbasis karakter, hal ini karena karakter atau akhlak juga menjadi bagian dari fitrah manusia yang harus dikembangkan secara optimal. Melalui pendidikan berbasis karakter ini, diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada diri peserta didik.
4. Pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill*, Pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill* sangat penting karena membekali individu dengan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun profesional.

Untuk merealisasikan keempat prinsip pembelajaran di atas, lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung telah merancang berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan semesteran. Kegiatan tersebut tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kegiatan Keagamaan Berbasis Fitrah MI Tarbiyyah Anak Madani

No.	Program Kegiatan	Jenis Kegiatan
1.	Program Harian	Pembiasaan berdoa bersama sebelum belajar Pembiasaan tilawah Al-Qur'an bersama-sama secara bergiliran dengan bimbingan asatidz. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah Pembiasaan Dzikir dan <i>Muraja'ah</i> hafalan Al-Qur'an bersama. <i>Tahfidzul Qur'an</i> dengan durasi 2 jam per hari Berkisah tentang kisah-kisah Islami <i>Qailullah</i> (Tidur siang) Shalat Dzuhur berjamaah Makan siang bersama dengan menerapkan adab Islam.
2	Program Mingguan	Kegiatan tadabur Al-Qur'an melalui kisah dan motivasi iman Infak Jumat Tadabur Alam <i>Life Skill</i> Anak Sholeh
3	Program Bulanan	Olahraga berenang

		Olahraga berkuda dan memanah Pembelajaran Tematik <i>Shirah Nabawiyah</i> <i>Parenting Class</i> (khusus orang tua peserta didik)
4	Program Semesteran	<i>Outing Class</i> <i>Spirit Camp</i> <i>Munaqasah tahfiz</i>

Untuk mengetahui dampak implementasi kurikulum berbasis fitrah terhadap perkembangan sikap keberagamaan peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung, peneliti membagikan angket atau kuesioner kepada orang tua peserta didik berjumlah 15 orang yang dipilih secara *random sampling*. Hasil pengumpulan data kemudian disajikan dalam kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Kategori Penilaian	Skor
Kurang Baik	1
Cukup Baik	2
Baik	3
Sangat Baik	4

Sumber: (Riduwan, 2019)

Skor yang telah diperoleh kemudian di analisis dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Persentase Penilaian Sikap Keberagamaan Peserta Didik

<b>Persentase (%)</b>	<b>:</b>	<b>Skor yang diperoleh X</b>
		<b>100</b>
		Skor Maksimum

Sumber: (Riduwan, 2019)

Persentase yang diperoleh kemudian di interpretasikan ke dalam tabel kategori sikap keberagamaan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Kategori Perkembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Persentase (%)	Kategori
Kurang Baik	50-62%
Cukup Baik	63-75%
Baik	76-87%
Sangat Baik	88-100%

Sumber: (Riduwan, 2019)

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner yang dibagikan kepada orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung yang berjumlah 15 orang dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sikap keberagamaan peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung, memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Kuesioner Terkait Perkembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik

<b>Responden</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>	<b>S4</b>	<b>S5</b>	<b>Skor</b>
Responden1	4	4	3	4	4	19
Responden 2	4	4	3	4	3	18
Responden 3	4	3	4	4	3	18
Responden 4	4	4	3	3	3	17
Responden 5	4	3	3	3	3	16
Responden 6	4	4	3	4	4	19
Responden 7	4	4	4	3	3	18
Responden 8	4	3	3	4	3	17
Responden 9	4	3	3	3	3	16
Responden 10	4	4	4	4	4	20
Responden 11	4	4	3	3	3	17
Responden 12	4	4	4	4	3	19
Responden 13	4	3	3	3	4	18
Responden 14	4	4	3	4	3	18
Responden 15	4	3	2	3	4	16
<b>Skor</b>						265
<b>Persentase</b>						88.33%
<b>Kategori</b>						Sangat Baik

Indikator dimensi sikap keberagamaan peserta didik (Yusuf Prasetiawan & Ma`rifatini, 2021):

- a. Keyakinan (Ideologis)
- b. Praktik Agama (Ritualistik)
- c. Pengalaman (Penghayatan)
- d. Pengetahuan Agama (Intelektual)
- e. Pengamalan (Konsekuensi)

Berdasarkan hasil analisis data di atas memperoleh hasil bahwa persentase sikap keberagamaan peserta didik skor akhir adalah 88.33% dengan kategori sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis fitrah memberikan dampak sangat efektif terhadap perkembangan sikap keberagamaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung.

### C. Pembahasan

Dalam pandangan agama Islam manusia lahir dengan membawa potensi yang sering kita sebut dengan fitrah, Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya:

“Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

fitriah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”

Latar belakang (*asbābul wurūd*) hadis fitrah di atas adalah sebagai berikut: "Aku datang kepada Rasulullah Saw. dan ikut berperang bersama beliau." Kami menang dalam perang itu, tetapi pada hari itu pembunuhan terhadap anak-anak terus berlangsung. Nabi Saw melihat kejadian ini dan berkata, "Keterlaluan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga banyak anak yang terbunuh." Seorang pria berkata, "Ya Rasulullah, mereka adalah anak-anak orang musyrik." "Ketahuilah, sesungguhnya penopang kami adalah anak-anak orang musyrik itu," kata Rasulullah Saw. Jangan membunuh keturunan. Selanjutnya, dia berkata, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah." Ia tetap dalam keadaan fitrahnya sampai lidahnya berbicara, dan kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi (An-Nawawi, 2011).

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa anak muslim yang meninggal akan masuk ke surga, menurut kitab Syarah Shahih Muslim karangan An-Nawawi. Ada tiga kelompok orang yang berbicara tentang anak-anak musyrik yang meninggal ketika mereka masih kecil: (1) sebagian besar orang mengatakan bahwa mereka (anak-anak musyrik itu) akan pergi ke neraka, (2) sebagian besar orang *tawaqquf* (tidak meneruskan pertanyaan tersebut), dan (3) mereka akan pergi ke surga. An-Nawawi mendukung dan membenarkan pendapat terakhir ini. Pendapat ketiga didasarkan pada hadis Nabi Saw bahwa ketika dia melakukan Isrâ' dan Mi'râj, dia melihat Nabi Ibrahim as berada di dalam surga dengan anak-anak manusia di sekelilingnya. Apakah mereka anak-anak orang musyrik, tanya para sahabat. Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik, jawab Nabi (Naldi, 2019).

Menurut Ibnu Qayyim, ungkapan "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun" tidak menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah memiliki kecenderungan untuk mengenal agama Islam dan mencintainya, karena Allah semata-mata telah berfirman. Menurut pendapat lain, fitrah adalah makrifat—atau pengenalan—adalah apa yang Allah ciptakan pada mereka, yaitu pengetahuan dan pengingkaran. Oleh karena itu, dipahami bahwa fitrah adalah keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak lahir. Tauhid adalah inti dari agama Islam, sehingga fitrah adalah keadaan yang belum terdefinisi sampai seseorang secara sadar mendeklarasikan keimanannya.

Adapun fitrah secara etimologi fitrah memiliki makna pembawaan, bakat, dan kesucian (Khasanah, 2018). Sedangkan secara terminologi menurut (Abdul Mujib, 1999) adalah potensi yang diberikan secara langsung oleh Allah SWT kepada jiwa manusia yang berfungsi untuk mengubah tingkah laku manusia. Selain itu, fitrah juga merupakan elemen jiwa yang mampu meningkatkan konsep agama menjadi pengalaman beragama (Muniroh, 2019). Fitrah yang Allah SWT berikan kepada manusia terdiri dari dua komponen yaitu fitrah *ilahiyyah* dan fitrah *jasadiyyah*. Fitrah *Ilahiyyah* berkaitan dengan keyakinan manusia atas ke Esaan dan kekuasaan

Allah SWT, sedangkan fitrah *jasadiyyah* adalah potensi yang berkaitan dengan kemampuan dasar manusia yang lebih bersifat fisik, misalnya anggota tubuh, panca indera, akal, hati, dan keterampilan atau bakat yang dibawa manusia sejak ia dilahirkan (Septemiarti, 2023). Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam, fitrah diartikan sebagai segenap potensi yang berkaitan dengan kekuatan manusia yang meliputi kekuatan hidup, akal, dan spiritual. Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan saling berkaitan, sehingga harus dikembangkan secara optimal salah satunya melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien diperlukan sebuah panduan atau pedoman, yang kita sebut dengan istilah kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai *Nahwu* atau *Manhaj* yang berarti cara yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks pendidikan berarti maksudnya adalah pendidik, untuk membantu peserta didik mencapai tujuan hidupnya (Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan, 2023). Selain itu, kurikulum diartikan sebagai bagian dari alat pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kekuatan intelektual tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang baik (Ningsih, 2019). Kurikulum berbasis fitrah dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam di masa ini. Kurikulum berbasis fitrah adalah desain pembelajaran yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrah dasar yang sudah Allah SWT titipkan (Nuramini, 2022). Tujuan utama dari kurikulum berbasis fitrah adalah agar peserta didik tumbuh secara sempurna dan berperan secara positif di masa depan. Kemudian, berdasarkan fitrah bakatnya, peserta didik akan memiliki hasrat untuk berinovasi menciptakan hal-hal baru dan melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yang baik (Khairunnisa & Bustam, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani, kurikulum berbasis fitrah yang diterapkan di sekolah mengedepankan aspek ketauhidan (*Aqidah*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuramini, 2022) yang menyebutkan bahwa kurikulum berbasis fitrah menempatkan keimanan sebagai fondasi utama, sebagai prasyarat peserta didik mengenal akan *dienuh Islam*. Pengembangan fitrah keimanan (*Aqidah*) berkaitan dengan pandangan positif peserta didik terhadap agamanya. Sehingga melalui kurikulum berbasis fitrah ini, peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai dari agamanya dengan baik, berlandaskan kecintaan bukan atas dasar paksaan.

Konsep keagamaan pada peserta didik tumbuh mengikuti pola *autoritaruis*, maksudnya konsep keagamaan pada diri anak sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal ini sangatlah wajar, karena di usia anak-anak telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua tentang hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Selain itu, kepatuhan mereka

terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang diberikan oleh orang tua maupun guru mereka. Menurut Wetherington kebiasaan pada diri anak dapat terbentuk melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *Kedua*, dengan cara direncanakan atau disengaja (Nugraha Frasandy & Mashudi, 2023). Pada tahapan usia madrasah ibtidaiyyah, peserta didik sangat mudah menerima ajaran yang disampaikan atau dibiasakan oleh orang dewasa, walaupun sebenarnya mereka belum menyadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Perkembangan keagamaan yang dicapai dengan baik pada anak di usia madrasah ibtidaiyyah dapat menghindarinya dari perilaku-perilaku negatif yang menyimpang dari ajaran agama (Khoiriah, Nabilah, & Suyadi, n.d.) (Khairunnas, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka sifat keagamaan pada anak usia madrasah ibtidaiyyah terbagi ke dalam berikut ini (Choli & Rifa'i, 2021):

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Machion, bahwa 73% anak menganggap Tuhan itu memiliki sifat seperti manusia. Artinya, kebenaran yang mereka terima terhadap ajaran agama tidak begitu mendalam, mereka akan secara penuh menerima ajaran agama tanpa kritik. Walaupun demikian, ditemukan beberapa anak yang memiliki pemikiran yang kritis sehingga mampu menganalisis informasi keagamaan yang mereka terima dari orang lain.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalamannya. Seiring dengan bertambah kesadaran akan diri maka akan tumbuh pula keraguan pada rasa egonya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam masalah keagamaan anak sudah mampu menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. *Anthromorphis*

Konsep ketuhanan pada anak berasal dari pengalamannya Ketika ia berhubungan dengan orang lain. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran anak ini, mereka akhirnya menganggap bahwa Tuhan itu sama dengan manusia, yang memiliki tugas untuk mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Perlu kita sadari bersama bahwa keberagaman pada anak sebagian besar berkembang secara verbal (ucapan), serta dari amaliah yang mereka lakukan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan dan pembiasaan yang diajarkan kepada mereka.

5. *Imitatif*

Sering kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari keagamaan yang dilakukan oleh anak lebih banyak diperoleh dari hasil meniru dari perbuatan yang biasa dilakukan orang dewasa atau orang lain di lingkungannya. Para ahli jiwa

menganggap, bahwa anak merupakan peniru yang ulung, dan ini menjadi salah satu modal yang efektif dalam menerapkan Pendidikan keagamaan pada anak usia madrasah ibtidaiyyah.

#### 6. Rasa Heran

Sifat heran dan kagum menjadi sifat keagamaan terakhir pada anak. Namun, rasa heran dan kagum pada anak masih belum bersifat kritis. Hal ini menjadi langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa heran dan kagum ini dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang dapat menimbulkan rasa takjub pada diri anak.

Terkait perkembangan sikap keberagamaan peserta didik usia madrasah ibtidaiyyah (usia 7-12 tahun), Zakiah Darajat menjelaskan bahwa perkembangan sikap keberagamaan peserta didik usia madrasah ibtidaiyyah (usia 7-12 tahun) sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor pendidikan dan pengalaman agama mereka. Ketika peserta didik tidak mendapatkan dan memiliki pendidikan dan pengalaman keagamaan yang baik, maka anak akan cenderung memiliki perkembangan keberagamaan yang negatif (Andartiani & Sumarni, 2020). Dengan demikian, faktor bimbingan dan pembiasaan dari orang tua, lingkungan, dan lembaga Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap keberagamaan pada peserta didik usia madrasah ibtidaiyyah.

Upaya yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani untuk membentuk sikap peserta didik secara optimal adalah dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah berdasarkan prinsip yang telah dirancang dalam bentuk aktivitas atau kegiatan keberagamaan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, meliputi:

#### **1. Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Agama**

Pembelajaran berbasis nilai-nilai agama di implementasikan oleh lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung melalui proses integrasi kurikulum, yaitu mengintegrasikan kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum berbasis fitrah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Aspek pendidikan yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung berdasarkan aspek pendidikan yang disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu iman, adab, fisik, rasio (akal), psikologis, sosial, seksual, minat dan bakat (Putri, Yuliharti, & Yanti, 2021). Konsep integrasi kurikulum ini bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang utuh, tidak hanya memiliki intelektual yang baik, tetapi juga ditunjang oleh spiritual yang baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Elisa, 2018) yang menjelaskan bahwa integrasi kurikulum bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keimanan, dan karakter yang baik.

Nilai-nilai agama di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung di implementasikan melalui beberapa kegiatan rutin di antaranya pembiasaan berdoa sebelum pelajaran, tilawah Al-Qur'an bersama secara bergiliran, shalat Dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca dzikir bersama, dan dilanjutkan dengan materi *tahfidz* dengan durasi 2 jam pelajaran setiap harinya.

Kegiatan khas yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung adalah kegiatan *qailullah* (tidur siang) yang dilaksanakan mulai pukul 11.00- 11.45 WIB setiap harinya. Menurut Kepala Sekolah kegiatan ini selain termasuk ke dalam bagian dari Sunnah Rasulullah SAW, juga terdapat beberapa manfaat di antaranya adalah dapat meningkatkan daya ingat, meningkatkan konsentrasi, dan membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam beraktivitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Riad & Khadafi, 2023) yang menjelaskan bahwa *qailullah* bukan hanya kegiatan untuk mengistirahatkan fisik, tetapi juga mencakup pemulihan spiritual dan mental, sehingga berdampak positif terhadap fungsi akal (kognitif), emosi, dan produktivitas peserta didik. Adapun bagi peserta didik yang tidak melaksanakan *qailullah* maka diberikan aktivitas berupa membaca buku, menggambar atau mewarnai di bawah bimbingan guru dilaksanakan di pojok baca yang disediakan di sudut kelas.

Setelah *qailullah* dilaksanakan, dilanjutkan dengan shalat Dzuhur berjamaah. Setelah shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan makan bersama yang dilaksanakan seluruh peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung dengan menerapkan adab-adab Islam. Pembiasaan peserta didik terhadap aktivitas nilai-nilai agama memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan sikap keberagamaan peserta didik, hal ini mengingat karena sifat keberagamaan peserta didik usia madrasah ibtidaiyyah masih bersifat *verbalis* dan *ritualis* hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan pada anak sebagian besar berkembang secara *verbal* (ucapan), serta dari *amaliah* yang mereka lakukan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan dan pembiasaan yang diajarkan kepada mereka (Haq, 2018). Oleh karena itu, semakin anak dibiasakan untuk melakukan amaliah agama yang baik, semakin baik pula perkembangan sikap keberagamaannya.

## **2. Pembelajaran Berbasis Literasi**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap perwakilan guru Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung beliau memaparkan bahwa melalui pembelajaran berbasis literasi ini diharapkan peserta didik dapat memiliki semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun agama, sehingga mereka bisa menjadi manusia pembelajaran sepanjang hayat. Program khas yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani yang membedakannya dengan sekolah lain adalah program tadabur Al-Qur'an melalui kisah dan motivasi iman, di mana peserta didik diajak membuka Al-Qur'an, membedah ayat lalu memetik hikmah dari ayat tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan

sebanyak satu minggu sekali, bertujuan agar peserta didik tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga paham terhadap pesan atau isi ayat Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, Ke depannya diharapkan peserta didik mampu mengamalkan hafalan dan ilmu yang didapatkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Hermawan, 2023) yang menjelaskan bahwa tadabur Al-Qur'an menjadi salah satu upaya dalam menerapkan literasi beragama di era digital.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan tematik *shirah nabawiyah*, di mana peserta didik diberikan tugas untuk membaca, mencari informasi terkait kisah *shirah nabawiyah*, kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kembali informasi yang mereka dapatkan baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk *mind mapping*, cerita bergambar, maupun poster. Kegiatan tematik *shirah nabawiyah* yang dilaksanakan secara rutin sebanyak satu minggu sekali, bertujuan agar menjadi rujukan bagi peserta didik untuk memilih panutan atau idola dan berlatih adab. Hal mengingat anak usia madrasah ibtidiyah sikap keberagamaannya ada pada tingkatan *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), di mana pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan pada peserta didik lebih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, yang meliputi dongeng-dongeng yang terkadang kurang masuk akal, selain itu perhatian anak lebih tertuju kepada tokoh atau pemuka agama yang ada di dalam dongeng tersebut dibanding terhadap isi ajaran agamanya (Haq, 2018).

### **3. Pembelajaran berbasis karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani melalui Pendidikan berbasis karakter ini, diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada diri peserta didik. Pembelajaran berbasis karakter diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani melalui kegiatan pembiasaan, di mana peserta didik diajarkan untuk terbiasa menerapkan adab-adab islami sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Adab islami yang diajarkan dan dibiasakan, tidak hanya berkaitan dengan adab terhadap Allah SWT saja, tetapi juga adab terhadap guru, orang tua, sesama teman, bahkan terhadap lingkungan, dan hewan. Adab terhadap Allah diimplementasikan melalui kegiatan shalat berjamaah, dzikir, tilawah, dan sebagainya. Adab terhadap guru dan sesama teman di sekolah di implementasikan melalui kegiatan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Sedangkan adab terhadap lingkungan di implementasikan melalui kegiatan tadabur alam yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Setiap hari Jumat anak diajak untuk berjalan-jalan melihat pemandangan alam dan hewan di sekitar dengan harapan dapat menumbuhkan rasa empati, peduli, dan kasih saya terhadap sesama makhluk. Selain itu setiap satu semester sekali peserta didik juga diajak untuk mengikuti *outing class* yaitu mengunjungi beberapa tempat edukatif dan penuh dengan sejarah, sehingga peserta didik tidak hanya diajak berekreasi tetapi juga mampu mengambil pelajaran dan ilmu pengetahuan baru dari tempat-tempat yang

mereka kunjungi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2021) yang menyebutkan bahwa kegiatan tadabur alam dengan mengajak peserta didik belajar di luar ruangan mengenal alam adalah salah satu metode untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai potensi akademis mereka, meningkatkan pengalaman dan pencapaian pendidikan mereka melalui alam. Selain itu, dapat menumbuhkan sikap bersyukur pada diri peserta didik dan menjadikan peserta didik memiliki kesehatan mental yang baik.

Untuk menumbuhkan karakter pemberani pada diri peserta didik sekolah mengadakan kegiatan *spirit camp* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini selain bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dan kemandirian, juga menjadi saran untuk membina keimanan dan ketakwaan peserta didik. Selanjutnya untuk membentuk karakter empati dan dermawan pada diri peserta didik, Madrasah Ibtidaiyyah mengadakan program *coin to jannah*, dimana program tersebut bertujuan untuk mengajarkan peserta didik senang menginfakkan harta dan peduli terhadap sesama. Koin yang telah dikumpulkan pada *kencleng coin to Jannah* kemudian disetorkan setiap hari Jumat kepada guru untuk kemudian dibagikan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter peran guru dan orang tua sangat penting. Guru dan orang tua harus mampu menjadi *role model* yang baik bagi anak, terlebih sikap keberagaman peserta didik usia madrasah ibtidaiyyah ada di tingkat *imitatif* di mana keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik lebih banyak diperoleh dari hasil meniru dari perbuatan yang biasa dilakukan orang dewasa atau orang lain di lingkungannya. Para ahli jiwa menganggap, bahwa anak merupakan peniru yang ulung, dan ini menjadi salah satu modal yang efektif dalam menerapkan Pendidikan keagamaan pada anak usia madrasah ibtidaiyyah (Yusuf Prasetiawan & Ma`rifatani, 2021).

#### **4. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Hidup atau Life Skill**

Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung mengemukakan pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill* sangat penting karena membekali individu dengan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun *professional*. Pembelajaran berbasis keterampilan di implementasikan dalam kegiatan khas yang dimiliki Yayasan Madani di antaranya adalah kegiatan berenang, berkuda, dan memanah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, selain bertujuan untuk mengenalkan peserta didik terhadap olahraga Sunnah, olahraga ini juga memiliki dampak yang baik yaitu dapat meningkatkan keterampilan fisik dan mental dari peserta didik, seperti melatih keseimbangan, koordinasi seluruh anggota tubuh, menguatkan otot, dan melatih fleksibilitas diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suprayitno & Mujahidin, 2020) menjelaskan bahwa olahraga berenang, memanah, dan berkuda merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani yang diajarkan dalam Islam, kegiatan ini selain memiliki

dampak Kesehatan pada fisik juga dapat membentuk karakter perwira dan pemberani pada diri peserta didik.

Adapun berkaitan dengan keterampilan hidup atau *life skill* Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung memiliki program khusus yang di beri nama “*life skill* anak sholeh”, program ini dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali dan masuk ke dalam pembelajaran intrakurikuler sekolah. Kegiatan *life skill* lebih diarahkan kepada materi yang berkaitan dengan kecakapan hidup sehingga mereka mampu mandiri dan memberikan dampak positif bagi orang sekitar. Untuk kelas 1-3 *life skill* lebih diarahkan kepada keterampilan hidup yang berhubungan dengan tugas sehari-hari di rumah, seperti mengepel lantai, mencuci pakaian, menjemur pakaian, menyapu lantai, membersihkan halaman, menyiram tanaman, dan memasang kancing. Sedangkan untuk peserta didik kelas 4-6 diberikan keterampilan yang lebih kompleks seperti memasak, meronce, merajut, dan sebagainya. Kegiatan *life skill* tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga dalam bentuk *project* yang melibatkan orang tua peserta didik yang di beri nama program “*Project with Parent*” yaitu project mingguan keluarga yang memiliki tujuan agar hubungan antara orang tua dan peserta didik menjadi semakin akrab. Melalui pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill* peserta didik benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliwulandana, 2019).

Sekalipun berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis fitrah memberikan dampak sangat efektif terhadap perkembangan sikap keberagaman peserta didik. Namun dalam proses implementasinya, pihak sekolah masih menemukan beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah dan perwakilan guru Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung terkait hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Keterbatasan Pengertian Konsep Fitrah

Pengertian yang berbeda-beda tentang konsep fitrah menjadi salah satu hambatan yang dihadapi pendidik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung. Tidak semua pendidik mungkin memiliki pemahaman yang sama tentang apa itu fitrah dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pendidikan.

b. Konteks Kultural dan Sosial yang Berbeda

Setiap lingkungan memiliki konteks kultural dan sosial yang unik. Implementasi kurikulum berbasis fitrah perlu disesuaikan dengan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan esensi dari konsep keberagaman.

c. Kesiapan Pendidik dalam Mendukung Pembelajaran Keberagamaan

Tidak semua pendidik memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajar aspek keberagamaan secara holistik. Mereka mungkin memerlukan pelatihan tambahan atau sumber daya yang mendukung.

d. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam pengembangan sikap keberagamaan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau dukungan terhadap kurikulum berbasis fitrah, yang dapat menjadi hambatan dalam pengembangan keberagamaan peserta didik.

e. Evaluasi dan Pengukuran yang Tepat

Mengukur pengembangan sikap keberagamaan bisa menjadi tantangan, karena tidak selalu mudah mengukur aspek-aspek yang bersifat lebih abstrak atau nilai-nilai keagamaan.

f. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber daya seperti buku teks, materi ajar yang sesuai, serta sarana pendukung lainnya bisa menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum berbasis fitrah.

Untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah untuk mengembangkan sikap keberagamaan pada peserta didik, Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung mengambil beberapa strategi di antaranya:

a. Penguatan Pemahaman Konsep Kurikulum Berbasis Fitrah

Penguatan pemahaman pendidik terhadap konsep kurikulum berbasis fitrah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung melalui cara sebagai berikut:

- 1) Penyelenggaraan pelatihan dan *workshop* untuk guru dan staf pendidikan guna memperdalam pemahaman mereka tentang konsep kurikulum berbasis fitrah dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pendidikan.
- 2) Diskusi rutin antar guru untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan pendapat tentang implementasi kurikulum berbasis fitrah.

b. Penyesuaian dengan Konteks Lokal

Kegiatan penyesuaian kurikulum berbasis fitrah dengan nilai-nilai lokal dan budaya di lingkungan sekolah, menjadikan proses integrasi yang lebih lancar dan penerimaan yang lebih baik dari peserta didik dan orang tua.

c. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Untuk menghadirkan peran utama sebagai bentuk komitmen dalam membantu mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah secara optimal bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah, Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Kabupaten Bandung melakukan beberapa strategi di antaranya:

- 1) Mengadakan pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua untuk menjelaskan pentingnya kurikulum berbasis fitrah dalam pengembangan sikap keberagamaan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali melalui kegiatan *parenting class*.
- 2) Membagikan buku MTT (Modul Tarbiyah Tauhid) yang dapat digunakan oleh orang tua sebagai panduan mendidik anak di rumah agar sesuai dengan pendidikan Aqidah dalam konsep kurikulum berbasis fitrah
- 3) Mengadakannya kegiatan konseling secara berkala kepada orang tua, dengan tujuan untuk membantu orang tua mengembangkan keterampilan *parenting* yang sehat. Ini meliputi teknik komunikasi yang efektif, pengelolaan emosi, pendekatan disiplin yang positif, dan cara-cara untuk mendukung perkembangan positif anak.
- 4) Membangun kemitraan dengan tokoh agama dan komunitas setempat untuk mendukung implementasi kurikulum ini di luar lingkungan sekolah.

d. Pembelajaran Aktif dan Inklusif

Dalam mengoptimalkan efektivitas kurikulum berbasis fitrah pendidik berusaha penciptaan pembelajaran yang aktif dan inklusif melalui beberapa strategi di antaranya:

- 1) Mengadopsi metode pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif peserta didik dan inklusi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Metode yang sering digunakan oleh pendidik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani di antaranya adalah metode ceramah, berkisah, bermain peran, menonton film, bedah buku, dan membuat mading.
- 2) Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dialog terbuka tentang keberagamaan, mempromosikan pemahaman yang inklusif dan menghormati perbedaan.

e. Evaluasi yang Holistik

Lembaga sekolah berusaha membangun metode evaluasi yang mencakup aspek sikap keberagamaan secara holistik, seperti penilaian sikap, nilai-nilai moral, serta kontribusi peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran keagamaan dalam proses pembelajaran.

f. Penyediaan Sumber Daya yang Diperlukan

Lembaga pendidik Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Memastikan tersedianya buku teks, materi ajar yang sesuai, serta teknologi atau sumber daya lain yang mendukung untuk mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis fitrah.

g. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Lembaga sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyah Anak Madani Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum, serta melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas.

Mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah untuk mengembangkan sikap keberagamaan memerlukan komitmen yang kuat, kerja sama antara semua pihak terlibat, serta konsistensi dalam menerapkan langkah-langkah perbaikan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Kurikulum berbasis fitrah merujuk kepada Hadits Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, yang menyatakan bahwa fitrah adalah kecenderungan kepada tauhid. Sehingga konsep Pendidikan berbasis fitrah harus berlandaskan kepada nilai-nilai tauhid. Kurikulum berbasis fitrah sendiri adalah desain pembelajaran yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrah dasar yang sudah Allah SWT titipkan. kurikulum berbasis fitrah yang diterapkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyyah mengedepankan aspek ketauhidan (*Aqidah*) dengan mengimplementasikan empat prinsip pembelajaran kurikulum berbasis fitrah yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, pembelajaran berbasis literasi, pembelajaran berbasis karakter, dan pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil bahwa implementasi kurikulum berbasis fitrah untuk mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik menunjukkan skor 88.33% dengan kategori sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis fitrah sangat efektif dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah baik pada aspek keyakinan (*ideologis*), praktik agama (*ritualistik*), pengalaman (penghayatan), pengetahuan agama (*intelektual*), dan pengamalan (*konsekuensi*).

Dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah ditemukan beberapa hambatan di antaranya: keterbatasan pengertian konsep fitrah, konteks kultural dan sosial yang berbeda, kesiapan pendidik dalam mendukung pembelajaran keberagamaan, dukungan dari orang tua dan keluarga, evaluasi dan pengukuran yang tepat, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah telah menyusun beberapa strategi di antaranya adalah penguatan pemahaman konsep kurikulum berbasis fitrah bagi pendidik, penyesuaian kurikulum berbasis fitrah dengan konteks lokal, melibatkan orang tua dan komunitas, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan inklusif, melaksanakan program evaluasi yang holistik, menyediakan sumber daya yang memadai, dan mengadakan pemantauan dan evaluasi secara berkala.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mujib. (1999). *Fitrah & Kepribadian Islam (sebuah pendekatan psikologis)*. Jakarta: Darul Falah.
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- An-Nawawi. (2011). *Al- Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin*. Jakarta: Darus Sunah.
- Andartiani, K., & Sumarni, W. (2020). *Perkembangan Agama dan Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi COVID-19.Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 117–126.
- Elisa. (2018). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/jc.v1i02.81> .
- Haq, M. A. (2018). *Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hermawan, I. (2023). Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 1–11. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>
- Imam Al-Bukhori. (1990). *Shahih Al-Bukhori*. Semarang: Thaha Putra.
- Jhon Creswell. (2015). *Rancangan Penelitian (kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairunnisa, I., & Bustam, B. M. R. (2023). Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar. *Ta'dibuna*, 12(2), 121. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9327>
- Khasanah, N. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/ Fitrah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–180. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-01>
- Khodijah, N. (2021). *Psikologi Pendidikan (Cetakan ke)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khoiriah, I., Nabilah, I., & Suyadi. (n.d.). Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma'arif Bego. In *Journal of Primary Education (Vol. 2)*.
- Muniroh, M. (2019). Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 241–262. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>
- Naldi, P. (2019). *Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Islam Kajian Terhadap Hadits-Hadits Fitrah*.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nugraha Frasandy, R., & Mashudi, F. (2023). Usaha Pendidik dalam Pengembangan Sikap dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SD IT Adzkie Padang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 133.
- Nuramini, A. (2022). Penguatan Pendidikan Seksual Melalui Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah SD IT Insantama Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9228–9236.
- Putri, A., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. *Kutubkhanah*, 20(1), 19.

- <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13341>
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riad, I., & Khadafi, M. Z. (2023). *Qailullah ( Tidur Siang ) dalam Tradisi Sunnah : Manfaatnya Bagi Kesehatan dan Produktivitas*. 1, 1301–1315.
- Riduwan. (2019). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Septemiarti, I. (2023). *Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*. 4, 1381–1390.
- Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal At-Thariqah*, 8(11607), 1–17.
- Subhi, A. (2021). Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia (Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, S., & Mujahidin, E. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani: Studi Analisis Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.3055>
- Syamsul Bahri. (2021). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah: ISLAM FUTURA*, XI(1), 17–37.
- Usman, Jelmi Wicaksono, & Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab. (2022). Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon dan Adaptif Terhadap Perubahan). *Jurnal Al-Qiyam*, 3(2), 1–13.
- Wahyudi, S. (2021). Tadabur Alam As Gratitude Training for Students. *Ejournal El Hamra, Jurnal ....*
- Yuliwulandana, N. (2019). Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Tarbiyyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15.
- Yusuf Prasetiawan, A., & Ma`rifatani, L. (2021). Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 424–443. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7760](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7760)